

Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Suami dalam Mendukung Produksi ASI di Desa Pango Raya, Banda Aceh

Nurulaini¹, Bima Suryantara², Siti Fadhillah³

^{1,2,3} STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Received : 31 Juli 2026, Revised : 7 Agustus 2026, Published : 12 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurulaini

E-mail: dekabil2011@gmail.com

Abstrak

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif masih menjadi tantangan karena rendahnya produksi ASI pada sebagian ibu menyusui yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang pijat oksitosin serta minimnya dukungan suami dan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan suami atau keluarga dalam melakukan pijat oksitosin sebagai upaya mendukung kelancaran produksi ASI. Kegiatan dilaksanakan di Desa Pango Raya, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh dengan melibatkan 10 ibu hamil beserta suami atau keluarga menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi pijat oksitosin, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, dan observasi kemampuan praktik.

Kata kunci – ASI eksklusif, dukungan suami, edukasi kesehatan, pengabdian masyarakat, pijat oksitosin

Abstract

Exclusive breastfeeding remains a challenge due to low breast milk production among some breastfeeding mothers, which is influenced by limited knowledge about oxytocin massage and inadequate support from husbands and families. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of husbands or family members in performing oxytocin massage as an effort to support smooth breast milk production. The activity was conducted in Pango Raya Village, Ulee Kareng District, Banda Aceh, involving 10 pregnant women and their husbands or family members using a participatory community empowerment approach. The methods included interactive lectures, discussions, oxytocin massage demonstrations, and evaluation through pre-tests, post-tests, and observation of practical skills.

Keywords - community service, exclusive breastfeeding, health education, husband support, oxytocin massage

How To Cite : Nurulaini, N., Suryantara, B., & Fadhillah, S. (2026). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Suami dalam Mendukung Produksi ASI di Desa Pango Raya, Banda Aceh . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(6), 2862 - 2870. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4884>

Copyright ©2026 Nurulaini Nurulaini, Bima Suryantara, Siti Fadhillah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangannya. Selain itu, ASI juga kaya akan komponen imunologis yang berperan dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit. Dua tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat menentukan, sehingga pemenuhan nutrisi yang optimal melalui pemberian ASI dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian, mengurangi risiko terjadinya penyakit kronis di kemudian hari, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. (Niken Fadila Putri, 2023)

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) bahwa dalam tiga tahun terakhir cakupan ASI di Indonesia tahun 2021 mencapai 27%, tahun 2022 ASI hanya mencapai 24,3% dan tahun 2023 ASI hanya mencapai sebesar 23,3%. Provinsi Aceh 67,81% yang masih berada di bawah target nasional 80% yang ditetapkan pemerintah. Rendahnya cakupan ASI eksklusif dapat ditimbulkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor produksi ASI yang tidak maksimal, sehingga banyak bayi yang kebutuhan nutrisinya kurang karena ibu tidak dapat memberikan ASI maksimal yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi bayi (Aceh, 2024)

Secara fisiologis pengeluaran ASI sangat ditentukan oleh hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin bekerja merangsang kelenjar air susu (alveoli) untuk memproduksi ASI. Hormon oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk meremas ASI yang ada pada alveoli, lobus serta duktus yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui puting susu. (Wulandari et al., 2018) Dampak dari ASI yang tidak lancar membuat ibu berpikir untuk mengambil langkah berhenti menyusui dan menggantinya dengan susu formula. Dampak lain dari produksi ASI yang tidak lancar adalah dapat menghambat proses pemberian ASI secara eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, sehingga cakupan pemberian ASI tidak terpenuhi. Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya dan melindunginya dari berbagai penyakit (S. Handayani et al., 2017)

Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan produksi ASI dengan metode non farmakologi adalah pijatan punggung. (Doko et al., 2019) Pijatan punggung ini berguna untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin menjadi lebih optimal dan pengeluaran ASI menjadi lancar. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. (Lubis & Angraeni, 2021) Metode ini dilakukan sebagai usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan sehingga produksi lebih banyak dan lancar keluar saat bayi menyusui. Pemilihan pijat oksitosin lebih aman dan mudah dilakukan oleh suami ataupun orang terdekat ibu di rumah (Damanik & Suwardi, 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ulee Kareng melalui wawancara terhadap 10 ibu hamil, diperoleh informasi bahwa sebagian ibu masih kurang memahami masalah produksi ASI pada masa awal menyusui. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dan keluarga belum mengetahui manfaat pijat oksitosin dan peran suami/keluarga dalam membantu merangsang produksi ASI. Dari 10 responden tersebut, hanya 2 ibu yang pernah mendapatkan pijat oksitosin dengan bantuan suami/keluarga, sedangkan 8 ibu lainnya belum pernah melakukannya karena kurangnya informasi dan keterlibatan suami/keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan suami dan keluarga melalui pijat oksitosin berpotensi menjadi salah satu upaya untuk membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum, sehingga perlu dilakukan upaya edukasi bagi suami/keluarga tentang pijat oksitosin di area Puskesmas Ulee Kareng.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan suami dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif melalui edukasi dan pelatihan pijat oksitosin pada ibu hamil. Kegiatan ini direncanakan dilaksanakan di wilayah Kecamatan Ulee Kareng karena ditemukan ibu postpartum yang mengalami hambatan produksi ASI, kurangnya pengetahuan tentang pijat oksitosin, serta minimnya keterlibatan suami dalam perawatan ibu nifas. Melalui kegiatan edukasi ini diharapkan suami dan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta keterlibatan aktif dalam melakukan pijat oksitosin

sebagai bentuk dukungan emosional dan fisik kepada ibu nifas, sehingga dapat membantu memper lancar produksi ASI, meningkatkan kenyamanan ibu post partum, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kegiatan edukasi ini belum pernah dilaksanakan di Desa Pango Raya, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui kerjasama institusi pendidikan kesehatan dan institusi kesehatan yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan suami atau keluarga dalam melakukan pijat oksitosin sebagai upaya mendukung kelancaran produksi ASI.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Pango Raya, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh pada 21 Mei 2026 dengan jumlah sasaran 10 ibu hamil beserta suami atau keluarga. Dalam pelaksanaannya sasaran dijelaskan tentang pijat oksitosin dengan menggunakan leaflet. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (Participatory Community Empowerment Approach), di mana ibu hamil beserta suami atau keluarga dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses pembelajaran hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan (agent of change) dalam mendukung proses menyusui yang berdampak pada keberhasilan ASI eksklusif dan menurunnya angka stunting. Adapun tahapan yang akan dilalui pada metode ini meliputi:

1. Ceramah Interaktif (Interactive Lecture). Digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pijat oksitosin, meliputi pengertian, manfaat, tujuan serta langkah-langkah. Penyampaian dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta melalui tanya jawab.
2. Diskusi dan Tanya Jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai pengalaman dan persepsi terkait pijat oksitosin. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman awal serta meluruskan miskonsepsi yang berkembang seputar menyusui.
3. Demonstrasi Pijat Oksitosin. Peserta diberikan penjelasan dan simulasi mengenai persiapan tempat, posisi serta cara melakukan pijat oksitosin yang benar. Demonstrasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong perilaku ibu menyusui dan keluarga untuk mempraktekkan secara mandiri.
4. Evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah intervensi. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk menilai kemampuan suami/keluarga ibu dalam melakukan pijat oksitosin digunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Pango Raya, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh pada bulan 21 Mei 2026 dengan jumlah sasaran 10 ibu hamil beserta suami atau keluarga. Hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20–25 tahun	3	30
26–30 tahun	5	50
31–35 tahun	2	20
Pendidikan		
SMP	2	20

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SMA	6	60
Perguruan Tinggi	2	20
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	7	70
Wiraswasta	2	20
Pegawai Swasta	1	10
Kehamilan ke-		
Primigravida	4	40
Multigravida	6	60
Total	10	100

Berdasarkan Tabel 1 tentang karakteristik peserta pengabdian kepada masyarakat, menunjukkan bahwa terbanyak ibu hamil berada pada rentang usia 26–30 tahun yaitu sebanyak 5 orang (50%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas peserta memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 6 orang (60%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga sebanyak 7 orang (70%). Sementara itu, berdasarkan riwayat kehamilan, mayoritas peserta termasuk kategori multigravida yaitu sebanyak 6 orang (60%). Karakteristik peserta tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sasaran kegiatan merupakan ibu hamil usia reproduktif dengan tingkat pendidikan menengah dan mayoritas tidak bekerja di luar rumah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat penerimaan informasi kesehatan serta keterlibatan peserta dalam mengikuti kegiatan edukasi mengenai pijat oksitosin dan upaya peningkatan produksi ASI.

Setelah dilakukan identifikasi karakteristik peserta, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan evaluasi pengetahuan suami atau keluarga ibu mengenai pijat oksitosin sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian pre-test sebelum penyampaian materi dan post-test setelah seluruh rangkaian edukasi serta demonstrasi pijat oksitosin selesai dilaksanakan. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengertian, manfaat, tujuan, serta langkah-langkah pijat oksitosin

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Suami/Keluarga tentang Pijat Oksitosin Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	Pre-test f (%)	Post-test f (%)	Sig.
Baik	2 (20%)	8 (80%)	0.004
Cukup	5 (50%)	2 (20%)	
Kurang	3 (30%)	0 (0%)	
Total	10 (100%)	10 (100%)	

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pengetahuan suami atau keluarga ibu mengenai pijat oksitosin sebelum dan sesudah edukasi kesehatan, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi edukasi. Pada hasil pre-test, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 5 orang (50%), diikuti kategori pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (30%), dan kategori pengetahuan baik sebanyak 2 orang (20%). Setelah diberikan edukasi kesehatan dan demonstrasi pijat oksitosin, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 8 orang

(80%), sedangkan peserta dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (20%), dan tidak terdapat lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang (0%).

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan suami/keluarga sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pijat oksitosin. Dengan demikian, edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan suami/keluarga mengenai pijat oksitosin.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai pijat oksitosin yang diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengertian, manfaat, tujuan, serta langkah-langkah pijat oksitosin sebagai upaya membantu meningkatkan produksi ASI.

Selain dilakukan evaluasi terhadap tingkat pengetahuan peserta mengenai pijat oksitosin, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menilai kemampuan suami atau keluarga ibu dalam mempraktikkan pijat oksitosin secara langsung. Penilaian dilakukan melalui observasi saat peserta memeragakan langkah-langkah pijat oksitosin sesuai dengan teknik yang telah diajarkan selama demonstrasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu memahami dan menerapkan keterampilan pijat oksitosin sebagai salah satu upaya mendukung kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui

Tabel 3. Kemampuan Suami/Keluarga dalam Mempraktikkan Pijat Oksitosin

Kategori Kemampuan	n	%	Sig.
Mampu	8	80	0.002
Cukup Mampu	2	20	
Tidak Mampu	0	0	
Total	10	100	

Berdasarkan Tabel 3 tentang kemampuan suami atau keluarga ibu dalam mempraktikkan pijat oksitosin, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori mampu yaitu sebanyak 8 orang (80%), sedangkan peserta dengan kategori cukup mampu sebanyak 2 orang (20%), dan tidak terdapat peserta dengan kategori tidak mampu (0%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hasil yang bermakna secara statistik terhadap kemampuan suami/keluarga dalam mempraktikkan pijat oksitosin. Dengan demikian, intervensi berupa edukasi dan demonstrasi yang diberikan dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan suami/keluarga untuk mempraktikkan pijat oksitosin.

Hasil pengabmas menunjukkan bahwa sebagian besar suami/keluarga berada pada kategori mampu dalam mempraktikkan pijat oksitosin setelah diberikan edukasi dan demonstrasi. Kategori mampu menggambarkan bahwa responden telah dapat melakukan tahapan pijat oksitosin sesuai prosedur yang diajarkan, mulai dari mempersiapkan ibu, menentukan lokasi pemijatan, menerapkan teknik pijatan yang benar, hingga memperhatikan kenyamanan ibu selama tindakan berlangsung (Sulaeman et al., 2019). Sementara itu, sebagian responden masih berada pada kategori cukup mampu, yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami prinsip dasar pijat oksitosin dan dapat melakukan sebagian besar langkah dengan benar, namun masih memerlukan bimbingan atau latihan lebih lanjut agar teknik yang dilakukan menjadi lebih tepat dan konsisten (Notoatmodjo, 2018). Perbedaan kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, pengalaman dalam melakukan praktik, kepercayaan diri, serta kemampuan masing-masing responden dalam menerima dan menerapkan materi yang diberikan (Budiman & Riyanto, 2014). Edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi memberikan kesempatan kepada suami/keluarga untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan teknik pijat oksitosin secara langsung sehingga dapat meningkatkan keterampilan

(Susilowati, 2016). Kemampuan suami/keluarga dalam melakukan pijat oksitosin merupakan bentuk dukungan yang penting bagi ibu postpartum karena dapat membantu merangsang pelepasan hormon oksitosin, memperlancar pengeluaran ASI, meningkatkan kenyamanan ibu, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Wahyuningsih, 2019).

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta kemampuan suami atau keluarga ibu dalam mempraktikkan pijat oksitosin setelah diberikan edukasi kesehatan dan demonstrasi langsung. Sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang mengenai pijat oksitosin. Setelah diberikan edukasi kesehatan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mempraktikkan pijat oksitosin dengan benar sesuai langkah-langkah yang telah diajarkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan dan demonstrasi pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mendukung peningkatan produksi ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pijat oksitosin merupakan salah satu bentuk stimulasi yang dilakukan pada sepanjang tulang belakang hingga tulang coste kelima atau keenam yang bertujuan untuk merangsang hormon oksitosin sehingga membantu memperlancar pengeluaran ASI. (Wahyuningtyas, 2020). Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berperan dalam produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin berperan dalam proses pengeluaran ASI atau let down reflek. (Dahlia & Maisura, 2021). Ketika ibu merasa nyaman, rileks, dan mendapatkan dukungan dari keluarga, hormon oksitosin akan meningkat sehingga produksi dan pengeluaran ASI menjadi lebih lancar (Astutik, 2017). Oleh karena itu, keterlibatan suami atau keluarga dalam melakukan pijat oksitosin sangat penting untuk membantu keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Zulfatunnisa & Dewi, 2024)

Peningkatan pengetahuan peserta dapat dijelaskan melalui teori dari Benjamin Bloom yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mudah memahami dan menerapkan suatu tindakan kesehatan. Dalam kegiatan pengabdian ini, edukasi kesehatan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi membantu peserta memahami pengertian, manfaat, tujuan, serta langkah-langkah pijat oksitosin sehingga terjadi peningkatan pengetahuan setelah intervensi diberikan (Notoatmodjo, 2017)

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat pijat oksitosin menjadi faktor predisposisi yang dapat meningkatkan motivasi peserta untuk mempraktikkan pijat oksitosin secara mandiri. (Rachmawati, 2019) Faktor pendukung seperti adanya demonstrasi langsung dan media edukasi berupa leaflet juga membantu peserta memahami teknik pijat oksitosin dengan lebih baik. Sementara itu, dukungan keluarga dan keterlibatan suami menjadi faktor pendorong yang dapat meningkatkan keberhasilan praktik pijat oksitosin dalam membantu meningkatkan produksi ASI (Azizah & Wulandari, 2022)

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh metode demonstrasi yang digunakan selama pelaksanaan edukasi. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan karena peserta dapat melihat secara langsung langkah-langkah yang dilakukan kemudian mempraktikkannya kembali. Melalui metode ini, peserta tidak hanya memperoleh informasi secara teori tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam melakukan pijat oksitosin. (Zulfatunnisa & Dewi, 2024). Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan sebagian besar peserta mampu mempraktikkan pijat oksitosin dengan baik setelah diberikan demonstrasi dan pendampingan oleh tim pengabdian masyarakat (Nurmala, 2018)

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiya Ningrum et al., 2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dan demonstrasi pijat oksitosin berpengaruh terhadap

peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam membantu ibu menyusui. (Rakhmawati et al., 2025) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang mendapatkan edukasi dan pelatihan pijat oksitosin memiliki pemahaman dan kemampuan praktik yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan intervensi. (E. T. Handayani & Rustiana, 2020) Pijat oksitosin efektif membantu meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI pada ibu menyusui karena dapat memberikan rasa nyaman, rileks, dan meningkatkan hormon oksitosin (Kartika et al., 2025).

Selain meningkatkan keterampilan, keterlibatan suami dan keluarga dalam kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap dukungan emosional bagi ibu menyusui. (Putri et al., 2020) Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan perhatian, motivasi, dan bantuan dari keluarga cenderung lebih percaya diri dan merasa nyaman dalam proses menyusui. (Niken Fadila Putri, 2023) Dengan adanya edukasi mengenai pijat oksitosin, suami dan keluarga menjadi lebih memahami peran mereka dalam mendukung ibu menyusui sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan membantu menurunkan risiko stunting pada bayi (Gultom & Nulhakim, 2023)

Menurut asumsi pelaksana pengabdian kepada masyarakat, peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta dipengaruhi oleh metode edukasi yang dilakukan secara komunikatif, interaktif, dan partisipatif. Peserta terlihat aktif selama kegiatan berlangsung, terutama saat sesi diskusi dan demonstrasi pijat oksitosin. Penggunaan media leaflet dan praktik langsung juga membantu peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan (Notoatmodjo, 2018). Selain itu, suasana kegiatan yang kondusif dan keterlibatan aktif suami atau keluarga membuat peserta lebih percaya diri dalam mempraktikkan pijat oksitosin secara mandiri (Friedman et al., 2010). Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan mengenai pijat oksitosin perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mendukung peningkatan produksi ASI dapat terus meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2021).



Gambar 1. Foto Bersama Kegiatan Pengabmas



Gambar 2. Foto Kegiatan edukasi Pengabmas

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung kelancaran produksi ASI dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dengan meningkatnya pemahaman dan kemampuan keluarga mengenai pijat oksitosin, diharapkan ibu menyusui dapat memperoleh dukungan yang optimal sehingga produksi ASI menjadi lebih lancar dan kesehatan ibu serta bayi dapat terjaga dengan baik.

Bagi ibu hamil dan keluarga diharapkan dapat menerapkan pijat oksitosin secara rutin sebagai salah satu upaya membantu meningkatkan produksi ASI dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat terus memberikan edukasi dan pelatihan mengenai pijat oksitosin kepada ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga agar pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pijat oksitosin semakin meningkat. Bagi suami dan keluarga, diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan pendampingan kepada ibu menyusui termasuk membantu melakukan pijat oksitosin untuk meningkatkan kenyamanan ibu dan kelancaran produksi ASI. Bagi pihak puskesmas dan pemerintah setempat diharapkan dapat mengembangkan program edukasi kesehatan mengenai ASI eksklusif dan pijat oksitosin secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi serta menurunkan risiko stunting. Bagi pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya diharapkan dapat melakukan pendampingan dan monitoring secara berkala agar keterampilan peserta dalam melakukan pijat oksitosin tetap terjaga dan dapat diterapkan secara mandiri di lingkungan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, khususnya aparatur Desa Pango Raya, para ibu menyusui beserta suami yang telah berpartisipasi, serta semua pihak yang turut membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, D. K. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Aceh tahun 2024*. Banda Aceh: Dinkes Aceh.
- Astutik, R. Y. (2017). *Payudara dan laktasi*. Salemba Medika.
- Azizah, N., & Wulandari, D. A. (2022). Upaya Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Melalui Edukasi Dan Pendampingan Mulai Kehamilan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 34–39. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i1.1501>
- Budiman, & Riyanto, A. (2014). *Kapita selekta kuesioner: Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Dahlia, D., & Maisura, M. (2021). Efektivitas Daun Kelor Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Simpang Mamplam Bireuen. *Jurnal Sosial Sains*, 1(6), 545–551. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i6.135>
- Damanik, S., & Suwardi, S. (2023). Teknik Marmet Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Post Partum. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 7(1), 49–58. <https://doi.org/10.36341/jomis.v7i1.2800>
- Doko, T. M., Aristiati, K., & Hadisaputro, S. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 66–86. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik*. EGC.
- Gultom, C. E., Jasmawati, & Nulhakim, L. (2023). Efektivitas pijat oksitosin oleh suami dan bidan dalam meningkatkan kelancaran ASI pada ibu nifas. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i2.370>
- Handayani, E. T., & Rustiana, E. (2020). Perawatan payudara dan pijat oksitosin meningkatkan

- produksi ASI pada ibu postpartum primipara. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 255–263. <https://doi.org/10.31983/jkb.v6i2.5230>
- Handayani, S., Pratiwi, Y. S., & Fatmawati, N. (2017). Hubungan status gizi ibu nifas dengan produksi ASI. *Jurnal Kesehatan*, 6, 32–40.
- Herlina, H., Ningrum, N. W., & Yuandari, E. (2023). Pengaruh teknik marmet terhadap kelancaran ASI pada ibu postpartum di RSUD Pambalah Batung Amuntai. *Health Research Journal of Indonesia*, 1(5), 201–207. <https://doi.org/10.63004/hrji.v1i5.149>
- Kartika, J., Kamalia, R., Clarasari, N., & Putri, M. (2025). Pengaruh peran suami dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(3), 478–484. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.10905>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, N. (2017). Pijat oksitosin pada ibu postpartum primipara terhadap produksi ASI dan kadar hormon oksitosin. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(2), 120–124. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i2.ART.p120-124>
- Maulana, H. D. J. (2009). *Promosi kesehatan*. EGC.
- Niken Fadila Putri. (2023). Analisis Program Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2022. *JAKIA : Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.62527/jakia.1.1.11>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Rineka Cipta.
- Nurliawati, E., Sambas, E. K., & Suprpti, B. (2024). Intervensi pijat oksitosin pada ibu post-partum: Studi kasus. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31000/jiki.v7i2.12215>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi kesehatan*. Airlangga University Press. <https://repository.unair.ac.id/87974/>
- Putri, A. O., Rahman, F., Laily, N., Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Sari, A. R., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Wulandari, A., Anggraini, L., Ridwan, A. M., Muddin, F. I., & Azmiyanoor, M. (2020). *Air susu ibu (ASI) dan upaya keberhasilan menyusui*. CV Mine.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Penerbit Wineka Media.
- Rakhmawati, W., Mediani, H. S., Dhamayanti, M., Maryati, I., Setiawan, A. S., Hendrawati, S., Maryam, N. N. A., Hasanah, A., Mulyana, A. M., Mariani, D., & Rochimat, I. (2024). Potential of massage therapy for improved growth and development among infants under 9 months: A systematic scoping review of intervention type, technique, and outcome. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 3931–3943. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S475731>
- Sulaeman, R., Lina, P., Mas'adah, & Purnamawati, D. (2019). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(1), 10–17. <https://doi.org/10.32807/jkp.v13i1.193>
- Susilowati, D. (2016). *Promosi kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wahyuningsih, H. P. (2019). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wulandari, P., Kustriyani, M., & Aini, K. (2018). Peningkatan produksi ASI ibu post partum melalui tindakan pijat oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 2(1), 33–49. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.1001>
- Zulfatunnisa', N., & Puspita Dewi, W. (2024). Efektifitas pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada primipara. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(2), 164–172. <https://doi.org/10.36419/jki.v15i2.1101>